BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 SINTAKSIS

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yakni *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Sehingga secara etimologi, sintaksis adalah menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok atau kalimat (Chaer, 2007:206).

Sedangkan dalam bahasa Jepang, istilah sintaksis disebut dengan *tougoron* atau *sintakusu*, yakni cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya. Kajian sintaksis yang dilakukan para ahli di Jepang, menggunakan aliran klasik (tradisional) yang mengacu pada *kokubunpou* (tata bahasa Jepang tradisional) dan aliran linguistik modern yang mengacu pada berbagai aliran linguistik yang ada saat ini (Sutedi, 2011:64).

Nitta dalam Sutedi (2011:64) memaparkan bahwa kalimat yang mencakup jenis dan fungsi, unsur-unsur pembentuk, serta struktur dan makna merupakan bidang garapan sintaksis. Dengan demikian, objek garapan sintaksis mencakup struktur frasa, struktur klausa, struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya.

2.2 KALIMAT

Chaer (2007:240) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Kalimat yang konstituen dasarnya berupa klausa akan menjadi kalimat bebas atau kalimat mayor. Namun apabila sebuah kalimat yang konstituen dasarnya berupa kata atau frasa tidak menjadi kalimat bebas, melainkan menjadi kalimat terikat.

Dahidi dan Sudjianto (2012:139) memaparkan bahwa bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain disampaikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Kalimat tersebut dalam bahasa Jepang disebut dengan *bun*.

2.2.1 UNSUR KALIMAT

Sutedi (2011:74-75) menyebutkan bahwa unsur kalimat (fungsi sintaksis) dalam bahasa Jepang secara garis besar terdiri dari: subjek (*shugo*), predikat (*jutsugo*), objek (*taishougo*), keterangan (*joukyougo*), modifikator (*shuushokugo*), dan konjungsi (*setsuzokugo*). Semua unsur atau bagian kalimat yang disusun dengan benar serta mematuhi kaidah tata kalimat yang berlaku dalam bahasa Jepang (*bunpou*) akan melahirkan berbagai pola kalimat (*bunkei*).

2.2.2 POLA KALIMAT

Sebuah kalimat yang terdiri dari beberapa *bunsetsu* harus tersusun rapi berdasarkan struktur yang benar sesuai dengan aturan-aturan gramatikalnya.

Hirai Masao dalam Dahidi dan Sudjianto (2012) menyebutkan enam macam hubungan antara sebuah *bunsetsu* dan *bunsetsu* lainnya pada sebuah kalimat. Hubungan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Hubungan subjek-predikat (*Shugo-Jutsugo no Kankei*)

   Beru ga naru.

   Shugo jutsugo

   Bel berbunyi.

2. Hubungan 'Yang Menerangkan-Yang diterangkan' (*Shuushoku Hishuushoku no Kankei*)

   Ookii tsuki ga mieru.

   Shuushokugo hishuushokugo

   Bulan besar terlihat.

3. Hubungan setara (*Taitoo no Kankei*)

   Shizukka de hiroi heya datta.

   Kamar yang sepi dan besar.

4. Hubungan tambahan (*Fuzoku no Kankei*)

   Ame ga futte iru.

   Hujan turun.

5. Hubungan konjungtif (*Setsuzoku no Kankei*)

   Asa osoku kite mita keredo mada dare mo inakatta.

   Pagi-pagi saya mencoba datang terlambat, tetapi belum ada siapapun.

6. Hubungan bebas (*Dokuritsu no Kankei*)

   Booya, *hayaku, oide.*

   Nak, cepat ke sini.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bagaimana struktur kata dan struktur kalimat dalam bahasa Jepang. Struktur ini dapat dibentuk dengan pola ‘subjek-predikat’ atau ‘subjek-objek-predikat’ apabila kalimat tersebut dilengkapi oleh objek. Namun, walaupun ada aturan-aturan pembentukan kata-kata atau kalimat-kalimat yang baku, pada kenyataannya tidak sedikit terjadi ketidakteraturan dalam pemakaian kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Jepang. Misalnya adalah penghilangan sebuah atau beberapa *bunsetsu* atau sering pula pemakaian struktur yang tidak beraturan. Hal ini terutama terjadi dalam penggunaan bahasa Jepang ragam lisan.

2.2.3 JENIS KALIMAT

Kalimat dalam bahasa Jepang terdiri dari berbagai jenis kalimat. Hal ini sejalan dengan Nita dalam Sutedi (2011:64-72) yang mengklasifikasikan jenis kalimat menjadi dua kelompok besar, yakni sebagai berikut:

1. Jenis kalimat berdasarkan strukturnya terdiri dari dua jenis kalimat, yaitu:
   1) Kalimat berdasarkan pada struktur pembentukkannya

a. *Dokuritsugobun* (kalimat minim), terdiri dari: kalimat yang menggunakan *Kandoshi* (kata seru), sebagai contoh, *are* ! ‘aduh’ serta kalimat yang menggunakan *Meishi* (nomina), sebagai contoh, *Yobikake* (memanggil) “*hiroshi*!”.

b. *Jutsugobun* (kalimat yang berkonstruksi predikat)

Berdasarkan jenis kata yang menjadi predikatnya:

a) *Doushibun* ‘kalimat verba’ terdiri dari *tadoushi-bun* ‘transitif’ dan *jidoushi-bun* ‘intransitif’.

b) *Keiyoushibun* (kalimat adjektiva), terdiri dari *I keiyoushi* ‘adjektiva-*i*’ dan *na keiyoushi* ‘adjektiva-*na*’.

c) *Meishibun* (kalimat nomina).

2) Kalimat berdasarkan pada jumlah klausanya terbagi dua, yaitu:

a) *Tanbun* (kalimat tunggal)

b) *Fukubun* (kalimat majelmuk), terdiri dari: *Shusetsu* ‘klausa utama atau induk kalimat’, *Juusetsu* ‘klausa tambahan atau anak kalimat’, *Seibunsetsu* ‘klausa pelengkap atau menerangkan subjek maupun objek’.

2. Jenis kalimat berdasarkan maknanya, dibagi menjadi dua jenis kalimat, yaitu:

1) *Imi naiyou* ‘isi’

2) *Dentatsu kinou* ‘fungsi’

2.3 KELAS KATA BAHASA JEPANG

Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti jenis atau kelas kata (*word class, part of speech*), sedangkan menurut Sudjiono dalam wasenha memaparkan bahwa *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori, atau pembagian. Sehingga, *hinshi bunrui* dapat berarti klasifikasi kelas kata berdasarkan berbagai karakteristiknya secara gramatikal.

Suatu kosakata dalam suatu bahasa jika dipindahkan ke dalam bahasa yang lain, terkadang berbeda jenis katanya. Misalnya, kata *genki* yang artinya 'sakit' merupakan adjektiva-na, tetapi lawan katanya yaitu *byouki* 'sehat' merupakan nomina. (Sutedi, 2011:136)

Motojiro dalam Dahidi dan Sudjianto (2012:149-182), mengklasifikasikan kelas kata menjadi 10 kelas kata, yakni (1) *Doushi* 'kata kerja', (2) *Keiyoushi* 'kata sifat yang berakhiran *–i*', (3) *Keiyoudoshi* 'kata sifat yang berakhiran *–na*' , (4) *Meishi* 'kata benda', (5) *Rentaishi* 'pra kata benda', (6) *Fukushi* 'kata keterangan', (7) *Kandoushi* 'interjeksi', (8) *Setsuzokushi* 'kata sambung', (9) *Jodoushi* 'kata kerja kopula', (10) *Joshi* 'kata bantu'.

Pada pola kalimat *~no kiwami* dan *~no itari*, terdiri atas partikel *no* dan *meishi*. Menurut T. Chandra (2009:14-15) bahwa partikel *no* merupakan kata bantu yang berfungsi untuk menunjukkan milik dari seseorang atau benda atau menunjukkan nomina yang pertama menerangkan nomina di belakangnya. Sebagai contoh, *suugaku no sensei* yang berarti 'guru matematika'. Sedangkan kata *kiwami* yang merupakan kata benda (*meishi*) berarti 'batas atau puncak'.

Begitu pula dengan kata *itari*, merupakan kata benda yang berarti batas atau hasil akhir.

Partikel *no* digabungkan dengan kata benda *kiwami* atau *itari*, menghasilkan *~no kiwami* atau *~no itari* yang menjadi sebuah pola kalimat atau *bunkei*. Pola kalimat tersebut menghasilkan makna baru yakni 'sangat' di dalam bahasa Indonesia. Sebelum kata bantu *no* menggunakan kata benda (*meishi*) atau kata sifat yang dibendakan. Misalnya, pada kata sangat sedih berarti '*kanashimi no kiwami*' dan pada kata sangat terharu, berarti '*kangeki no itari*'. Pada contoh tersebut kata *kanashimi* di atas berasal dari kata kerja *kanashimu*. Sedangkan kata *kangeki* di atas merupakan kata benda.

- *Meishi/Keiyoudoshi* + *no* + *kiwami* (batas atau puncak) = *~no kiwami* (makna baru)
- *Meishi/Keiyoudoshi* + *no* + *itari* (batas atau puncak) = *~no itari* (makna baru)

2.4 SEMANTIK

De Saussure dalam Chaer (2013:2) mengemukakan bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* (kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang"), yang dimaksud lambang ialah linguistik. Sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya disebut semantik.

Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal (Chaer, 2013:7). Dalam bahasa Jepangpun, ada dua istilah tentang makna, yakni *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi* (makna leksikal) dan *bunpouteki-imi* (makna gramatikal). Sutedi (2011:131) memaparkan bahwa cakupan *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi* (makna leksikal) dan *bunpouteki-imi* (makna gramatikal) termasuk ke dalam semantik atau *imiron* yaitu salah satu cabang linguistik atau *gengogaku* yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik atau *imiron* meliputi, makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Contohnya, *jisho wo hiku*. '*Hiku*' pada kalimat tersebut bukan bermakna 'memainkan kamus' tetapi bermakna 'membuka kamus'.

Dengan kata lain, salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna dengan makna kata, relasi makna, makna frasa, makna kalimat sebagai objeknya disebut semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron*.

2.5 ANALISIS MAKNA

Istilah analisis makna di dalam bahasa Jepang disebut dengan *imi bunseki*. Kodama (2004) menjelaskan bahwa *imi bunseki* merupakan kombinasi pemikiran dan budaya. Di dalam bahasa apapun, kata atau kalimat yang bermakna hampir sama dapat terjadi dikarenakan kalimat atau kata tersebut

memiliki hubungan makna yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu kata atau kalimat dapat bermakna hampir sama meskipun kata yang digunakan berbeda.

Setiap orang akan berbeda dalam menganalisis makna. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Kodama (2004), bahwa fungsi dan makna sebuah kata atau kalimat dalam suatu bahasa akan beragam. Hal ini terjadi dikarenakan adanya beragam tafsiran makna serta tingkat keformalan suatu bahasa. Dalam hal ini, tingkat keformalan tersebut ialah perbedaan pemahaman setiap orang tentang kata atau tata bahasa yang digunakan dalam suatu kalimat. Sehingga diperlukan adanya prinsip dasar yang ditetapkan sebagai suatu aturan. Analisis makna dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Tagigo* (Polisemi)

Kunihiro dalam Sutedi (2011:161) menjelaskan bahwa *tagigo* (polisemi) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya. Kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi menurut Machida dan Moriyama dalam Sutedi (2011:163) yakni:

a) Pemilihan makna (*imi kubun*).
b) Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*).

c) Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi kouzou no hyouji*).

b. *Dou on igigo* (Homonim)

Dou on igigo (Homonim) adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang sama namun masing-masing memiliki arti yang berbeda. Contohnya ialah kata *hashi* dalam bahasa Jepang bisa berarti sumpit atau tepi atau jembatan (Dahidi dan Sudjianto, 2012:114).

c. *Ruigigo* (Sinonim)

Salah satu kajian semantik ialah sinonim. Chaer (2007:297) menjabarkan bahwa hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya disebut dengan sinonim atau sinonimi. Misalnya antara kata *betul* dengan *benar*, *freedom* dengan *liberty*, dan lain-lain. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Keraf (2005:34), bahwa sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.

Menurut Keraf (2005:35), kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria berikut:

a) Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; ini disebut *sinonim total*.
b) Kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut *sinonim komplet*.

Sedangkan dalam bahasa Jepang istilah sinonim disebut dengan *ruigigo*. Dua buah kata atau lebih yang mempunyai salah satu *imitokuchou* yang sama, bisa dikatakan sebagai kata yang bersinonim (Sutedi, 2011:145).

Moriyama dalam Sutedi (2011:145) memberikan beberapa pemikiran tentang cara mengidentifikasi suatu sinonim, seperti berikut.

a. *Chokkanteki* (intuitif bahasa) bagi para penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi para penutur asli jika mendengar kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
b. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, akan menjadi suatu kata, misalnya kata *oriru, kudaru, sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata ‘turun’.
c. Dapat menduduiki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya, pada frase *kaidan wo agaru* dan *kaidan wo noboru* sama-sama berarti ‘menaiki tangga’.
d. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan (sekaligus). Misalnya, kata *hikaru* dan *kagayaku* kedu-duanya berarti ‘bersinar’, bisa digunakan secara bersamaan seperti pada *Hoshi ga hikari-kagayaite iru* ‘Bintang bersinar cemerlang’.

Sinonim juga memiliki hubungan persamaan makna (arti), hal ini sejalan dengan penjabaran Fukawa, yakni sebagai berikut:

a. 母－おかあさん－ママ－おふくろ－女親
   Haha – okaasan – mama – ofukuro – onnnaoya
   Bunda – ibu – mama – ibu (laki-laki yang mengucapkan) – orang tua wanita (ibu)
b. *liberty －freedom*
   kebebasan – kebebasan atau kemerdekaan

c. *oculist ―eye doctor*
Ahli mata – dokter mata

d. 同義語同士は両方向含意関係にある: 銭を置いてけ←→金を置いてけ
Dougigo doushi wa ryouhou kougan i kankei ni aru: zeni wo oiteke ←→ kane wo oiteke
Persamaan kata yang searti adalah dikedua arah memiliki hubungan implikasi, misalnya meletakkan uang ←→ meletakkan uang.

e. a) *John found a snake behind him. Behind him, John found a snake.*
John menemukan seekor ular di belakangnya. Dibelakangnya, John menemukan seekor ular.
b) *In his hometown, Bush is considered a genius.*
Di kampung halamannya, Bush terkenal sebagai orang yang pintar.
c) *In Bush's hometown, he is considered a genius.*
Apakah di kampung halamannya, Bush dikenal sebagai orang yang pintar.
d) *John is easy to please. It is easy to please John.*
John adalah orang yang pemaaf. Hal tersebut mudah untuk dimaafkan John.
e) *John gave the book to Mary. John gave Mary the book.*
John memberi buku kepada Mary. John memberikan Mary buku.
f) *John wrote Mary a letter, but later he tore it up*
John menuliskan Mary sebuah surat, akan tetapi dikemudian hari dia menghilangkannya.
g) *John wrote a letter to Mary, but later he tore it up.*
John menulis sebuah surat untuk Mary, tapi kemudian dia menghilangkannya.
h) *Bill kicked the bucket. The bucket was kicked by Bill.*
Bill menendang ember. Ember itu ditendang oleh Bill.

Dua buah kata atau lebih yang bermakna sama tidak hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi pada setiap bahasa pun memiliki kata yang bermakna sama (sinonim). Hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna dua buah kata atau lebih disebut dengan sinonim atau *ruigigo*. Namun meskipun maknanya sama, sekecil apapun tetap

terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut misalnya dilihat dari segi hubungan, penggunaan, dan fungsinya dalam suatu kalimat.

2.5.1 Definisi pola kalimat *~no kiwami*

a. ＜～のきわみだ＞は「この上なく～だ/最高に～だ」と、程度が極限であることを表す。話し手自身の気持ちや人の様子・状態などについて述べる。前件には、「感激・喜び・悲しみ・寂しさ・羞恥・残念」など、感情を表す語のほか、「贅沢・美・無・知・疲労・滑稽」などの語が来る。(*Nihongo hyougen bunkei jiten*, 2008:285)

<~No kiwami da > wa “ kono ue naku ~da/ saikō ni ~da” to, teido ga kyokugen de aru koto wo arawasu. Hanashite jishin no kimochi ya hito no yōsu jōtai nado ni tsuite noberu. Zenken ni wa,”kangeki, yorokobi, kanashimi, sabishisa, shūchi, zannen” nado, kanjō wo arawasu go no hoka,” zeitaku, bi, mu, chi, hirō kokkei “ nado no go ga kuru.

Pola kalimat *~no kiwami* adalah pola kalimat yang mengungkapkan tingkatan maksimum "setinggi langit atau paling tinggi". Selain itu juga menjabarkan tentang kondisi atau keadaan perasaan pembicara. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, bahasa yang menunjukkan perasaan, "keterharuan, kegembiraan, kesedihan,

kesunyian, perasaan malu, penyesalan, dan lain-lain, atau bahasa yang mulai menunjukkan "kemewahan, keindahan, ketiadaan, pengetahuan, keletihan, kelucuan", dan lain-lain.

b.「極み」は、良くも悪くも極限に近い状態をいう。悲しみや喜びなどの感情表現に使うことが多い。
(http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/thsrs/14867/m0u/)

"Kiwami" wa yoku mo waruku mo kyokugen ni chikai jyoutai wo iu. Kanashimi ya yorokobi nado no kanjyou arawasu ni tsukau koto ga ooi.

"Kiwami" adalah pola kalimat yang menjelaskan kondisi yang hampir maksimum pada keadaan baik maupun buruk. Banyak digunakan untuk menunjukkan perasaan kesedihan, kegembiraan, dan lain-lain.

c.～の極みは「これ以上の～はない」というように、その程度が限度までいっている状態を表す。
(http://www.xgxwgy.cn/html/info262.html)

~ No kiwami wa "kore ijō no ~ wa nai" to iu yō ni, sono teido ga gendo made itte iru jōtai wo arawasu.

~no kiwami bermakna “bukan hanya itu”, tetapi menunjukkan kondisi hingga batas akhir tingkatan tersebut.

Contoh Kalimat:

(1) 不慮の事故でわが子を失った母親は悲嘆の極みにあった。

(*Nihongo bunkei jiten*, 1998:100)

Furyo no jiko de waga ko wo ushinatta hahaoya wa hitan no kiwami ni atta.

Ibu yang kehilangan anak karena kecelakaan yang tak disangka, (yang bersangkutan) merasa sangat sedih.

(2) 最後に受賞者をとして、関根警部補をあいさつ。「警察官としてこのうえない名誉で感激の極み。(*Sankei Shinbun*, 2015)

Saigo ni jushō-sha wo daihyō shite, sekine keibuho ga aisatsu. “Keisatsukan toshite kono ue nai meiyo de kangeki no kiwami“.

Terakhir, sebagai perwakilan pemenang hadiah adalah salam dari letnan Sekine. Letnan Sekine meminta maaf dengan berkata, “Sebagai seorang polisi, saya sangat terharu dengan kehormatan yang tinggi ini”.

2.5.2 Definisi pola kalimat *~no itari*

d. ＜~の至りだ＞は＜のきわみだ＞と意味は同じだが、ほとんどが慣用的な言い方。(*Nihongo hyougen bunkei jiten*, 2008:285)

<~ Noitari da> wa <no kiwami da> to imi wa onaji da ga, hotondo ga kanyō-tekina ii kata.

~no itari dan *~no kiwami* memiliki arti sama namun, cara pengucapannya, nyaris berbeda.

e. ~の至りは限られた名詞に付いて、あることのきわみ、最高の状態という意味を表す。かたい挨拶言葉として使われ、「非常に…である」の意味となる。また、次のように、「ものごとの行きつく結果」の意味でもちいられることもある。(*Nihongo bunkei jiten*, 1998:35)

~no itari wa kagirareta meishi ni tsuite, aru koto no kiwami, saikou no jyoutai to iu imi wo arawasu. Katai aisatsu kotoba toshite tsukaware, " hijyouni…de aru" no imi to naru. Mata, tsugi no you ni, "mono goto no iki tsuku kekka" no imi de mochi irareru koto mo *aru.*

Pola kalimat *~no itari* membahas tentang kata benda terbatas yang menunjukkan makna ketika kondisi paling tinggi, sama dengan yang ada pada *~no kiwami*. Digunakan ketika menyatakan ucapan

yang sulit diucapkan, dan menjadi bermakna “sangat”. Lalu, juga bermakna “hasil akhir segalanya”.

f. ～の至りは程度がとても激しいという気持ちを表す。慣用的な古い表現。(http://www.xgxwgy.cn/html/info262.html)

~ No itari wa teido ga totemo hageshī to iu kimochi wo arawasu. Kanyō-tekina furui hyōgen.

~no itari menunjukkan perasaan dengan tingkatan yang sangat hebat. Secara kelaziman penggunaan *~no itari* merupakan ungkapan lama.

Contoh Kalimat:

(1) いくつかのメディアも同様のことを報道している中で、「朝日」を真っ先に槍玉に上げるあたり天敵であると認めている証拠か。朝日としては光栄の至り、してやったりだろう。(*J-cast*, 2015)

Ikutsu ka no media mo dōyō no koto wo hōdō shite iru naka de, “Asahi” wo massakini yaridama ni ageru atari tenteki dearu to mitomete iru shōko ka. Asahi to shite wa kōei no itari, shite yattari darou.

Karena beberapa media juga melaporkan berita yang sama, (saya) membenarkan bukti yang ada terlebih dahulu menjadikan “*asahi*”

saran dan kritik lalu musuh abadi. Bukankah setelah melakukan, merasa sangat terhormat sebagai *asahi*.

(2) そして若気の至りで取ってしまった宅建も生かせる。

(*Rakumachi*, 2014)

Soshite wakage no itari de totte shimatta takken mo ikaseru.

Kemudian dengan sangat semangat (dia) memanfaatkan registrasi *real- estate* juga.

2.6 PENELITIAN SEJENIS

Penelitian mengenai kata atau pola kalimat sebagai sinonim dalam bahasa Jepang di Indonesia ini telah cukup banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Wasenha Putri (2013) yang meneliti tentang perbedaan makna kata *darake, mamire*, *zukume* yang bersinonim di dalam bahasa Jepang. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis dengan sumber data yakni buku *Donna toki dou tsukau, Nihongo Hyougen Bunkei* (2007), *Nihongo Nouryoku shaken 1kyuu taisaku mondaishuu* (2007), *Gakushudo no nouryoku shaken taisaku nikyuu* (2002), *pataan de manabu; Nihongo nouryoku shaken 1kyuu bunpou mondaishuu* (2005) serta laman *Asahi shinbun digital, Ameblo, dan Infoseek.* Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah:

a. Perbedaan kata *darake, mamire,* dan *zukume* dari segi makna dalam kalimat bahasa Jepang.

Darake berarti "berlumuran", atau "penuh dengan~", atau "dipenuhi oleh~". Sama dengan darake, *zukume* berarti "penuh dengan~", atau "dipenuhi oleh~" namun tidak menerangkan kuantitas dari suatu benda melainkan lebih menjelaskan sifat yang mendominasi dari suatu benda. Sedangkan *Mamire*, berarti "berlumuran" dan menerangkan permukaan tubuh/benda yang dilekati sesuatu.

b. Dapat atau tidaknya kata *darake, mamire,* dan *zukume* saling menggantikan posisinya dalam suatu kalimat.

Kalimat yang mengandung kata *mamire* dapat digantikan/disubsitusi oleh kata *darake,* kecuali ungkapan yang merupakan *kimeta kotoba* seperti *kane mamire* (bergelimang uang). Namun kata *mamire* tidak dapat digantikan oleh *zukume* karena menerangkan konteks makna berbeda. Sedangkan *zukume* sama sekali tidak dapat menggantikan fungsi *darake* karena ruang lingkup *zukume* lebih sempit, yakni hanya untuk menerangkan kondisi/keadaan atau dominasi sifat dari suatu benda.

Namun setelah penulis membaca penelitian tersebut, sumber data yang digunakan lebih banyak menggunakan buku dibandingkan dengan media

Jepang baik cetak maupun elektronik. Hal ini mengakibatkan contoh kalimat dan perbedaan dari kata *darake, mamire, zukume* terbatas dan tidak natural dalam penggunaanya. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti sinonim pola kalimat *~no kiwami* dan *~no itari* ini dengan sumber data yang lebih didominasi oleh media elektronik Jepang, yang diantaranya ialah *Asahi shinbun*, *yomiuri shinbun rakumachi*, dan lain-lain. Agar fungsi dan penggunaan pola kalimat *~no kiwami* dan *~no itari* ini dalam penelitiannya dengan contoh kalimat yang sering digunakan pada media elektronik Jepang.